

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman padi merupakan tanaman penghasil bahan pangan utama di Indonesia, yaitu berupa beras. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Oleh karena itu, beras memegang peranan penting dalam stabilitas ekonomi, ketahanan sosial, stabilitas politik, dan keamanan/ketahaan nasional. Tidak mengherankan apabila produksi padi atau beras nasional menjadi tolak ukur ketahanan pangan suatu negara (Salimen *et al.*, 2005).

Ketahanan pangan Indonesia terancam, hal ini terlihat dari stok pangan Indonesia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Selama lima tahun terakhir ini yaitu 2001-2006 pertumbuhan produksi beras hanya 0,9 %, persentase angka ini paling kecil dibanding pertumbuhan beras periode 1990-2000 (1,47%/tahun). Pertumbuhan produksi beras nasional mengalami penurunan, hal ini tidak dapat mengimbangi kenaikan konsumsi beras (2%) karena penambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi beras per kapita, sehingga pemerintah melakukan impor beras (Muhctadi, 2007). Pemerintah menargetkan peningkatan produksi padi dari 54.454.937 ton pada tahun 2006 mejadi 55.127.430 ton pada tahun 2007, diharapkan pertumbuhan produksi padi naik dari 0,56% menjadi 1,23% (Anonim, 2007a).

Di tengah krisis pangan khususnya beras, pada awal tahun 2006,

Adiikoesoemo memperoleh sejumlah beras Merah-Putih dan berhasil

menumbuhkan dan mengembangkan beras Merah-Putih. Padi Merah-Putih merupakan padi yang baru ditemukan kembali setelah dinyatakan punah sehingga padi ini masih sangat labil dalam pertumbuhannya. Keunikan beras ini terdapat dalam endosperm yang mempunyai dua warna yaitu separuh merah dan separuh putih, dimana warna merah merupakan tempat lembaga tumbuh. Selain itu Padi Merah-Putih mempunyai keunggulan yaitu kandungan gizi lebih tinggi yang terdiri dari protein 13,2ppm, zat besi 4,61ppm, Zn 8,3ppm, dan karbohidrat 70ppm, bila di bandingkan kandungan gizi beras pada umumnya. Besarnya potensi yang ada pada Padi Merah-Putih, maka perlu dikembangkan lebih baik lagi sehingga meningkatkan produksi pangan khususnya terhadap produksi beras.

Peningkatan produksi padi dapat dilakukan dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian sangat tepat dikembangkan di Indonesia pada saat ini dikarenakan sempitnya lahan pertanian yang terus berkurang hingga 28,59 ribu hektar per tahun (0,24%) akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman penduduk, tempat usaha dan jalan (Anonim, 2007b).

Intensifikasi pertanian dapat dilakukan dengan perbaikan teknik budidaya pertanian khususnya pada tanaman padi. SRI (*The Sytem of Rice Intensifications*) merupakan salah satu bentuk intensifikasi pertanian, di mana SRI menganut konsep hemat air, hemat pupuk, hemat benih dan faktor produksi lainnya. Pengaturan jarak tanam, jumlah bibit per titik tanam, dan umur bibit merupakan komponen dalam SRI. Jarak tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman,

tumbuh dan tajuk akan lebih besar menerima sinar matahari, udara dan nutrisi. Umur bibit yang optimal akan mengurangi stres pada saat pemindahan ke lahan dan mampu menghasilkan tanaman dengan jumlah anakan yang banyak dan komponen hasil yang tinggi (Masdar *et al.*, 2006). Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini menjadi salah satu cara guna meningkatkan produksi beras dalam negeri sehingga tidak tergantung lagi akan beras impor.

B. Tujuan

1. Menentukan umur bibit dan cara tanam yang tepat untuk mendapatkan pertumbuhan dan hasil terbaik pada Padi Merah-Putih.
2. Menentukan jarak tanam yang optimal untuk mendapatkan pertumbuhan dan hasil yang terbaik pada Padi Merah-Putih.
3. Mengetahui interaksi umur bibit dan jarak tanam dengan hasil tanaman padi dan